

TRANSFORMASI KEARIFAN LOKAL JAWA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER PAUD

Endah Trisetyoningsih

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta

Email: endahtrisetyoningsih@gmail.com

Abstrak: Orientasi pendidikan karakter tidak hanya terpaku pada sisi kognitif saja, akan tetapi lebih mengedepankan proses pembinaan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri individu melalui pembiasaan penerapan nilai-nilai karakter yang baik. Tujuan makalah ini adalah untuk mendeskripsikan tentang transformasi nilai lokal Jawa dalam pendidikan karakter anak usia dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat transformasi kearifan lokal Jawa dalam pendidikan karakter meliputi, *rumangsa melu handarbeni* (ikut memiliki), *wajib hangrungkebi* (wajib menjaga), *mulat salira hangrasawani* (mawas diri), *tepa slira* (toleransi) *rukun* (cinta damai), *memayu hayuning bawana* (peduli lingkungan) dan *aja dumeh* (jujur atau rendah hati)

Kata Kunci: Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Karakter, Kearifan Lokal Jawa

Pendahuluan

Untuk bisa tumbuh dan berkembang manusia akan melewati beberapa tahapan mulai kehidupan manusia dalam kandungan sampai lahir ke dunia. Tahapan perkembangan mempunyai tugas, fungsi, dan peran masing-masing yang berbeda. Perkembangan moral anak berjalan seiring dengan perkembangan intelektual, emosional, bahasa dan sosial. Pembentukan perilaku moral akan membentuk karakter anak. Pembentukan karakter anak dapat dilakukan dengan melibatkan aspek pengetahuan, perasaan dan tindakan.

Pembentukan karakter anak tidak dapat terlepas dari masyarakat dan pendidikan. Seseorang dapat disebut berkarakter apabila sikap dan perilakunya berdasar atas nilai moral yang ada di masyarakat. Karakter merupakan sesuatu yang berkembang dan dapat dikembangkan. Pengembangan dapat dilakukan melalui berbagai hal baik di lingkungan pendidikan formal maupun informal. Salah satunya melalui nasehat atau petuah.

Pembentukan karakter pribadi anak diawali dalam keluarga karena interaksi anak pertama kali adalah di lingkungan keluarga. Pendidikan karakter sejak usia dini sangat diperlukan karena sangat menentukan seberapa mampu seorang anak untuk mengembangkan potensinya. Keluarga hendaknya mampu menanamkan karakter yang baik yang sesuai dengan pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai

strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan atau kearifan lokal.

Keyakinan bahwa setiap komunitas mempunyai strategi dan teknik tertentu yang dikembangkan untuk menjalankan kehidupan sesuai konteksnya merupakan pijakan pendidikan berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*), (Wagiran, 2012). Kearifan lokal merupakan salah satu karakteristik bangsa Indonesia yang dapat dijadikan sebagai identitas bangsa di mata dunia internasional. Penanaman karakter berbasis kearifan lokal yang tidak hanya mencakup pengenalan dan pengetahuan akan budaya bangsa namun juga mampu menyerap nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya, seharusnya dilakukan sejak dini, yaitu pada generasi muda sebagai penerus peradaban budaya bangsa. Pembentukan karakter pada anak terutama memahami budaya lokal dapat dilakukan sejak usia dini. Karena pada masa ini guru lebih mudah dalam mengarahkan dan membentuk karakter/moral yang positif, (Ihsan, 2019). Pentingnya pembentukan karakter pada usia dini karena anak sangat peka terhadap segala perlakuan yang diterima dan disimpan dalam memorinya. Oleh sebab itu pendekatan berbasis kearifan lokal menjadi langkah yang tepat dalam membentuk dampak positif anak, baik pada nilai-nilai agama dan moral, sosial-emosional, serta kemandirian, (Paggama, 2019).

Sikap dan sosial yang ditunjukkan oleh anak tentunya harus sesuai dengan nilai atau perilaku yang sesuai dengan kondisi masyarakat, dengan kata lain sikap dan sosial tersebut dapat diterima oleh lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan karakter sejak usia dini. Pendidikan karakter yang ditanamkan pada anak sejak usia dini, tidak dapat dilaksanakan oleh guru di lembaga pendidikan anak usia dini saja, tetapi orang tua sebagai model utama bagi anak juga harus memberikan andil dengan porsi yang lebih banyak dari peran guru.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* yaitu pengumpulan data atau karya tulis ilmiah yang relevan dengan penelitian. Sifat penelitian adalah penelitian deskriptif yang berfokus pada penjelasan sistematis tentang fakta yang diperoleh saat penelitian dilakukan. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa jurnal ilmiah, buku ilmiah, artikel ilmiah, karya tulis ilmiah, dll.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia dari peserta didik dengan mempraktekkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya, (Azzett, 2011). Di dalam pendidikan karakter terjadi proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia yang seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada semua yang terlibat dan sebagai warga sekolah sehingga mempunyai pengetahuan, kesadaran, dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Tujuan pendidikan karakter merupakan arah dalam pelaksanaan pendidikan di sebuah lembaga. pendidikan karakter sangat urgen dalam kehidupan manusia khususnya kader-kader muda penerus bangsa Indonesia yang sekarang ini ditempuh dengan dekadensi moral di berbagai lembaga, termasuk dalam dunia pendidikan. Asmani mengelompokkan nilai-nilai karakter menjadi lima nilai utama, (Kristiyani, 2014).

1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, yaitu: pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.
2. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, seperti: jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, mandiri.
3. Nilai karakter hubungannya dengan sesama, yaitu sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, mematuhi aturan-aturan sosial, mampu berempati dan simpati kepada orang lain.
4. Nilai karakter hubungannya dengan lingkungan, yaitu berkaitan dengan kepedulian terhadap sosial dan lingkungan seperti menjaga lingkungan dan tidak berbuat kerusakan.
5. Nilai kebangsaan, yaitu berhubungan dengan menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok. Nilai karakter berupa nasionalis dan menghargai keberagaman.

Nilai-nilai karakter pada anak usia dini, yaitu, (Nuraeni, 2014):

1. Kejujuran
Kejujuran adalah salah satu karakter yang harus dimiliki oleh individu, karena kejujuran akan mempengaruhi hubungannya dengan individu lain. Semakin jujur seseorang, maka akan semakin disenangi oleh orang lain dan lingkungannya. Namun sebaliknya, lingkungan tidak akan menyukai orang yang bersikap tidak jujur

dan suka berbuat curang. Sikap jujur perlu ditanamkan pada anak sejak dini, melalui ucapan dan tindakan yang dicontohkan oleh orang dewasa, baik guru maupun orang tua, yang dilaksanakan secara terus-menerus. Hasil penanaman sikap kejujuran tidak nampak dalam waktu singkat, namun membutuhkan proses yang cukup panjang sehingga dapat menghasilkan anak berwatak jujur. Oleh karena itu pendidikan karakter harus dilakukan sejak usia dini, sehingga ketika dewasa, anak menjadi generasi yang berkarakter.

2. Kedisiplinan

Disiplin merupakan salah satu perilaku yang penting dan harus dimiliki oleh seseorang apabila menginginkan kehidupan yang baik. Sikap disiplin akan membantu seseorang untuk mengatur segala hal yang akan dilakukan dalam hidupnya. Segala sesuatu telah direncanakan dan dilaksanakan tepat pada waktunya, sehingga hasil yang diperoleh lebih baik dan mematuhi aturan. Sikap disiplin yang dimiliki oleh seseorang tidak terbentuk secara langsung. Setiap individu membutuhkan proses agar menjadi pribadi yang disiplin. Kedisiplinan dapat dibina pada anak sejak usia dini. Pembinaan sikap disiplin tidak dapat dilakukan hanya sekali atau sementara saja. Pembinaan sikap disiplin harus dilaksanakan secara terus-menerus sejak usia dini. Kedisiplinan dapat ditanamkan pada anak melalui pelaksanaan aturan-aturan sederhana, perilaku guru yang selalu on time, maupun tindakan lainnya yang menunjukkan bahwa guru tidak mengulur-ulur suatu aktivitas.

3. Toleransi

Toleransi adalah sikap peduli kepada orang lain, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengembangkan diri, dan bentuk-bentuk kepedulian lainnya yang berhubungan dengan kemanusiaan. Sikap toleransi akan tumbuh jika anak tumbuh di lingkungan yang menanamkan toleransi kepada masyarakatnya. Oleh karena itu, anak juga membutuhkan model atau contoh yang akan ditiru agar dapat mengembangkan sikap toleransi.

4. Kemandirian

Kemandirian merupakan sikap yang sangat diperlukan oleh individu. Kemandirian dapat membantu seseorang untuk mengembangkan diri atas inisiatif sendiri. Sikap mandiri yang dimiliki seseorang dapat mengurangi ketergantungan terhadap orang lain. Sikap mandiri pada individu harus ditanamkan sejak usia dini melalui berbagai aktivitas anak, baik saat berada di rumah maupun di lembaga pendidikan anak usia dini.

Nilai-nilai karakter dapat dipandang sangat penting untuk diperkenalkan dan diterapkan ke dalam perilaku sehari-hari pada pendidikan anak usia dini menurut Direktorat Pembinaan PAUD (2012) sebagai berikut a). Kecintaan terhadap Tuhan YME, b). Kejujuran, c). Disiplin, d). Toleransi dan cinta damai, e). Percaya diri, f) Mandiri, g).

Tolong menolong, kerjasama, dan gotong royong, h). Hormat dan sopan santun, i).Tanggung jawab, j). Kerja keras, k). Kepemimpinan dan keadilan, (www.paudni.kemdikbud.go.id.)

Transformasi Kearifan Lokal Jawa dalam Pendidikan Karakter PAUD

Kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Kearifan lokal yang digali, dipoles, dikemas, dipelihara dan dilaksanakan dengan baik bisa berfungsi sebagai alternatif pedoman hidup manusia. Nilai-nilai itu dapat digunakan untuk menyaring nilai-nilai baru atau asing agar tidak bertentangan dengan kepribadian bangsa dan menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan Sang Pencipta, sesamanya, dan alam sekitar. Selain itu, kearifan lokal dapat menjadi benteng kokoh dalam menghadapi arus modernisasi tanpa kehilangan nilai-nilai tradisi lokal yang telah mengakar dalam sebuah komunitas masyarakat atau daerah, (Budiyono, 2017).

Rumangsa Melu Handarbeni, Wajib Hangrungkebi, Mulad Sarira Hangrasawani

Pulau Jawa memiliki banyak kearifan lokal yang tertuang dalam petuah-petuah raja dan orang tua pada zaman dahulu. Salah satunya adalah *rumangsa melu handarbeni, wajib hangrungkebi, mulad sarira hangrasawani*. Kalimat *rumangsa melu handarbeni, wajib hangrungkebi, mulad sarira hangrasawani* terdiri dari 3 kalimat yang saling berhubungan. *rumangsa melu handarbeni* diartikan sebagai merasa ikut memiliki, *wajib hangrungkebi* diartikan sebagai wajib menjaga, sedangkan *mulad sarira hangrasawani* adalah berani untuk mawas diri. Kalimat tersebut merupakan satu kesatuan yang merupakan petuah dari orang tua dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. (Wardhani, 2010).

Petuah tersebut menyadarkan manusia agar mampu mawas diri menyadari hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Nilai-nilai tersebut harus ditanamkan kepada generasi muda sehingga pada akhirnya saat terjun dalam masyarakat tidak tergoda untuk melakukan tindakan-tindakan seperti dengan sadar tidak mau membayar pajak dan melakukan korupsi. Melakukan demonstrasi dengan merusak fasilitas publik, mengganggu hak pengguna jalan merupakan bukti bahwa bangsa ini harus melakukan evaluasi dalam pendidikan karakter.

Tepa Slira (Toleransi)

Toleransi merupakan kemampuan yang dimiliki untuk saling menghargai sesama makhluk, sehingga sikap toleransi dibiasakan pada anak didik untuk menghindari terjadinya pertentangan secara fisik, agar tetap terjaga kebersamaan dan keutuhan dalam bermasyarakat. Toleransi dalam artian kemampuan bekerjasama dan

kemampuan saling berbagi serta kemampuan saling menghormati, sehingga tercipta kenyamanan dan kedamaian berbangsa serta bersuku-suku, (Paggama, 2019).

Tepa selira secara sederhana dapat diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia tenggang rasa. *Tepa salira* merupakan perilaku seseorang yang mampu memahami perasaan orang lain. Dengan demikian orang yang mempunyai *tepa selira* tidak akan bertindak sewenang-wenang jika ia menjadi pemimpin. Kalau dicubit merasa sakit, ya, jangan mencubit. *Tepa selira* artinya mampu memahami perasaan orang lain (empati) dalam dunia barat di kenal dengan istilah *trial by the press*. Pada dasarnya seseorang yang mempunyai *tepa selira* adalah tidak cepat-cepat mengambil kesimpulan untuk menyalahkan orang lain. *Tepa selira* dapat diartikan pula setiap orang menghormati hak-hak azasi manusia dan menghormati pendapat orang lain, (Budiyono, 2017).

Rukun (Cinta Damai)

Ungkapan selanjutnya adalah rukun yang dekat dengan karakter cinta damai, nilai ini telah ada semenjak dahulu dan berakar dari kebiasaan orang Jawa yang memiliki kebiasaan untuk hidup rukun dan saling hormat menghormati sesama manusia. Dalam KBBI, rukun diartikan tidak bertengkar, baik, bersahabat yang mana nilai ini berkaitan dengan persahabatan dan kekeluargaan.

Memayu Hayuning Bawana (Peduli Lingkungan)

Memayu hayuning bawana dapat diartikan memperindah keindahan dunia, ungkapan ini dekat dengan karakter peduli lingkungan. Memaknai konsep memayu hayuning bawana tidak dapat dilepaskan dari konsep tentang hakikat hidup manusia. Dalam pandangan hidup Jawa, hidup manusia di dunia ini lebih dilihat sebagai persinggahan yang tidak begitu penting, perhentian untuk minum dalam perjalanan manusia ke arah persatuan kembali dengan asal-usulnya atau dalam ungkapan Jawa berarti: *urip iku mung mampir ngombe* (hidup itu hanya sekedar mampir minum) dan untuk mulih mula mulanira (kembali ke asal mula kehidupan), (Wagiran, 2012).

Aja Dumeh (Jujur Atau Rendah Hati)

Karakter selanjutnya adalah *aja dumeh* yang dekat dengan karakter menghargai prestasi, rendah hati. Setidaknya ada dua yang didapat dari *aja dumeh*, pertama *oyo dumeh* sebagai falsafah, maka *oyo dumeh* adalah nilai yang telah digali dari akarnya budaya yang mendalam, yang mempunyai makna apabila dijalankan maka kehidupan masyarakat akan berjalan dengan tertib; Kedua, *oyo dumeh* sebagai nilai etis, maka yang dimunculkan dan dikedepankan adalah nilai baik dan buruk. Sebagai contoh: Mentang-mentang sebagai mahasiswa kemudian tidak mau berbaur dengan para petani atau mentang-mentang menjadi polisi kemudian berlaku seenaknya terhadap yang lain. Posisi yana dia secara individu adalah baik. Sebagai mahasiswa adalah baik, sebagai

polisi adalah baik, yang tidak baik adalah perlakuan seenaknya terhadap yang lain, sifat tidak mau berbaurnya itu yang tidak baik, (Besar, 2010).

Rumangsa melu handarbeni, wajib hangrungkebi, mulat sarira hangrosowani, tepa slira, rukun, memayu hayuning bawana dan aja dume merupakan nasehat bagi generasi muda untuk dapat mencintai negaranya, mau ikut menjaganya, dan berani membela tanah airnya mengedepankan sikap toleransi dan hidup rukun, peduli terhadap lingkungan sekitar dan rendah hati. Dengan penerapan nilai-nilai tersebut generasi muda dapat tumbuh menjadi generasi emas yang cinta akan tanah air dan bangsanya.

Simpulan

Proses membentuk karakter pada pendidikan anak usia dini membutuhkan kerjasama yang baik antara orang tua dan pendidik. Komunikasi yang efektif antara pendidik dengan orang tua memiliki peran yang sangat tinggi dalam menumbuhkan karakter anak. Penanaman kearifan lokal Jawa dalam pendidikan karakter anak usia dini meliputi, *rumangsa melu handarbeni* (ikut memiliki), *wajib hangrungkebi* (wajib menjaga), *mulat sarira hangrasawani* (mawas diri), *tepa slira* (toleransi) *rukun* (cinta damai), *memayu hayuning bawana* (peduli lingkungan) dan *aja dume* (jujur atau rendah hati) diharapkan mampu memberikan karakter positif dan mampu menjawab permasalahan pendidikan karakter di tanah air.

Daftar Pustaka

- Azzett, A. M. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Besar. (2010). Implementasi Nilai-Nilai Falsafah Ojo Dume Dikalangan Mahasiswa Universitas Bina Nusantara. *HUMANIORA Vol.1 No.2 Oktober 2010: 658-667, 1(45), 658-667*.
- Budiyono, Y. A. F. (2017). Menggali Nilai Nilai Kearifan Lokal Budaya. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling) Vol. 1 No.1 (Mei 2017) Online ISSN 2580-216X MENGGALI, 1(1), 92-103*.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. (2012). *Pedoman Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta. www.paudni.kemdikbud.go.id.

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 1 , No. 1, 2022, 27
Endah Trisetyoningsih

- Ihsan, B. (2019). Peran Pembelajaran Budaya Lokal Dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI). *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 1–8.
- Kristiyani, A. (2014). The implementation of character education in language teaching and learning in pg-tpa alam uswatun khasanah sleman yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun IV, Nomor 3 Oktober 2014*, 3, 252–263.
- Nuraeni. (2014). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Paedagogy*, 1, 634. <https://hsgm.saglik.gov.tr/depo/birimler/saglikli-beslenme-hareketli-hayat-db/Yayinlar/kitaplar/diger-kitaplar/TBSA-Beslenme-Yayini.pdf>
- Paggama, A. A. (2019). Pembentukan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Anak Usia Tk. *Jurnal Audi*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.33061/jai.v4i1.2638>
- Wagiran. (2012). Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3, 329–339.
- Wardhani, N. W. (2010). KEARIFAN LOKAL JAWA SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER GENERASI MUDA. *SEMINAR NASIONAL: Pembentukan Karakter Dan Moralitas Bagi Generasi Muda Yang Berpedoman Pada Nilai-Nilai Pancasila Serta Kearifan Lokal ISSN: 2598-6384, PENGUATAN NILAI PANCASILA BERBASIS KEARIFAN LOKAL SEBAGAI MODAL DASAR WUJUDKAN GENERASI EMAS TAHUN 2045 Suyahman*, 47–58.
- Zuchdi, D. (2015). *Pendidikan Karakter Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press.